



## **Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar**

**Isnaini Nur Azizah**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia**

isnaininuraz@gmail.com

**Ratnasari Diah Utami**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia**

rdu150@ums.ac.id

### *Abstract*

*The Religious Literacy Movement as a Strategy for Developing Religious Character in Elementary School Students. The religious literacy movement is an activity that concentrates on sources of information related to religion. The existence of religious literacy is closely related to one's religious character, so that if religious literacy activities are driven, it will affect the increase in student religiosity. This study aims to describe the implementation of the religious literacy movement in elementary schools. The method used is qualitative in field research. Based on the results of research, the religious literacy movement is carried out on a daily, weekly or incidental basis. Daily prayers before and after studying, reading short letters, reading corners, dhuha and noon prayers. Then weekly activities, namely morning assembly filled with Islamic stories as well as reading verses of the Qur'an together and visiting the library. Incidental activities, namely the celebration of Islamic holidays, such as the splendor of Ramadan, Islamic boarding schools, Eid al-Fitr, Halal Bihalal and Isra Miraj commemoration. In the effort to implement the religious literacy movement, there are several supporting factors and inhibiting factors.*

**Keywords:** *Literacy; Religion; Religious Character.*

### **Abstrak**

Gerakan literasi keagamaan merupakan kegiatan yang berkonsentrasi pada sumber informasi yang berhubungan dengan agama. Keberadaan literasi keagamaan berkaitan erat dengan karakter religius seseorang, sehingga apabila kegiatan literasi keagamaan digerakkan, maka akan berpengaruh pada peningkatan religiusitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi keagamaan di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk Field Research atau penelitian lapangan. Berdasarkan hasil penelitian gerakan literasi keagamaan dilaksanakan secara harian, mingguan maupun insidental. Harian berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca surat pendek, pojok baca, salat duha dan salat dzuhur. Kemudian kegiatan mingguan yaitu apel pagi yang diisi dengan cerita islami maupun membaca ayat Al-Qur'an secara bersama-sama dan kunjungan perpustakaan. Kegiatan insidental yaitu perayaan hari besar islam, seperti semarak ramadhan, pesantren kilat, idul fitri, halal bihalal dan memperingati isra miraj. Dalam upaya pelaksanaan gerakan literasi keagamaan terdapat beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat.

**Kata kunci:** Karakter Religius; Keagamaan; literasi.

### **A. Pendahuluan**

Menurut Djamaluddin (2014) pendidikan seringkali dipandang sebagai upaya manusia untuk menyesuaikan kepribadiannya dengan norma-norma sosial dan budaya. Pada sejarahnya, ada dua tujuan utama pendidikan yakni mengakomodasi manusia cerdas (*smart*) dan baik (*good*) (Aji Sofanudin, 2020). Faktanya menjadikan manusia cerdas atau cerdas lebih mudah dilakukan daripada menjadikan manusia baik dan bijak, sehingga wajar apabila problem moral dan akhlak menjadi persoalan akut maupun kronis (Sudrajat, 2011). Merosotnya kualitas moral dalam kehidupan ini tentu saja menjadi persoalan yang harus segera ditindaklanjuti terutama oleh lembaga pendidikan dasar. Sekolah dituntut untuk bertanggung jawab atas karakter peserta didiknya, terutama karakter religius yang dilaksanakan melalui pendidikan keagamaan. Untuk membentuk generasi yang bermoral dan berakhlak mulia, dalam mengamalkan pendidikan agama mutlak diperlukan suatu wadah, metode, atau strategi untuk mempengaruhi perilaku anak didik. Salah satu unit yang dibutuhkan adalah pengembangan pendidikan yang ketat melalui gerakan literasi keagamaan.

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis (Ngurah Sugangga, 2017). Penguasaan dan pemahaman literasi dari berbagai sudut pandang kehidupan akan menjadi tulang punggung kemakmuran suatu bangsa. Menurut sudut pandang yang berbeda, literasi adalah keterampilan yang terkait dengan melakukan aktivitas membaca, menulis, dan berpikir yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Suyono dkk, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa literasi mencakup lebih dari sekedar menulis dan membaca, melainkan mencakup kemampuan untuk merenungkan sumber informasi cetak, visual, dan elektronik. Sebaliknya, literasi keagamaan adalah kemampuan untuk mengkaji konvergensi agama dan aktivitas sosial, politik, dan publik menurut sudut pandang yang berbeda (Nurzakiyah, 2018). Prothero sebagai pelopor gerakan literasi keagamaan mendefinisikan literasi agama sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan unsur-unsur fundamental tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasinya (Kadi, 2020).

Literasi keagamaan memiliki urgensi yang tinggi mengingat fakta bahwa sebagian besar siklus pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan dan kepedulian berliterasi. Salah satu kajian menyatakan bahwa literasi agama selain menumbuhkan minat membaca juga untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menganalisis sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan agama atau sifat-sifat yang mereka peroleh dari teks buku, lisan, visual bahkan digital. Melalui pemahaman yang meluas terhadap sumber ilmu tersebut, seseorang dapat memilih berbagai nilai alternatif dan mengamalkannya sebagai sarana aktualisasi diri (Nur Zakiyah, 2018). Iswanto mengatakan bahwa indikator literasi keagamaan adalah sebagai berikut: 1) terpaku pada teks (pentingnya teks dapat diperluas), baik teks suci misalnya al-Qur'an maupun teks-teks tegas yang merupakan konsekuensi dari pemikiran atau pengujian yang ketat; 2) orang menggunakan buku-buku ini dari satu generasi ke generasi berikutnya; 3) pencantuman kitab suci agama dalam upacara keagamaan; 4) teks keagamaan baik yang sakral maupun yang profan menjadi bagian dari identitas individu dan kelompok (Kadi, 2020).

Pada penanaman literasi keagamaan, tentu saja terdapat beberapa prosedur khusus antara lain yaitu: a) pembiasaan literasi moral keagamaan; b) metode pembiasaan dengan reward kolaboratif bagi peserta didik; c) upaya penanaman literasi agama dan moral di madrasah diniyah dengan bantuan dari kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, dan masyarakat umum terinspirasi dari contoh dan teladan kehidupan nyata; dan d) keterlibatan orang tua peserta didik (Huda, 2016). Praktik literasi keagamaan sebagai upaya pembinaan karakter religius dapat disalurkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menuntut muatan keagamaan, nilai-nilai religius

akan menjadi pembiasaan yang diarahkan pada perolehan pengetahuan keagamaan peserta didik, memprogram kegiatan keagamaan yang berhubungan langsung dengan pendidikan di kelas dapat membantu membangun budaya sekolah yang pada akhirnya bermuara pada budaya religius, hal tersebut merupakan faktor lain yang mendukung berkembangnya karakter religius peserta didik secara maksimal (Habibah & Wahyuni, 2020).

Keberadaan literasi keagamaan berkaitan erat dengan karakter religius seseorang. Oleh sebab itu, apabila kegiatan literasi keagamaan digerakkan, maka akan berpengaruh pada peningkatan religiusitas peserta didik. Karakter adalah sepasang watak yang membuat orang takjub karena dijadikan sebagai simbol kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. Secara etimologi, kosakata karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti akhlak, tindak tanduk, budi pekerti, serta kepribadian. Karakter merupakan hal yang urgent dan fundamental. Karakter dapat dijadikan sebagai mustika kehidupan dari seseorang, karena menjadi pembeda dengan individu lain. Sementara itu religius adalah bersifat keagamaan, yang memiliki keterikatan dengan religi. Religius adalah koordinasi yang mengatur tingkah laku manusia dan cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya, serta sistem keimanan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Swandar, 2017).

Karakter religius merupakan watak dan perilaku yang berpegang teguh pada ajaran agama, toleran terhadap pengamalan ajaran keagamaan lain, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Perspektif yang berbeda menegaskan bahwa karakter religius adalah apresiasi terhadap ketaatan dan keterikatan seseorang terhadap ajaran agama. Karakter religius juga dapat mempengaruhi sikap dan tindakan sehari-hari, yang dapat membantu membedakan kepribadian seseorang (Kholidah, 2019).

Indikator keberhasilan pendidikan karakter menurut Kemendiknas tahun 2010 (Sulistiyawati dkk, 2018) yaitu:

Tabel 1. Indikator Karakter Religius

Nilai	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius	Merayakan hari-hari besar keagamaan	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
	Memiliki fasilitas untuk beribadah	Memberikan kesempatan semua peserta didik untuk beribadah
	Memberikan kesempatan semua peserta didik untuk beribadah	

Metode pembudayaan positif melalui gerakan literasi keagamaan akan mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengaplikasikan teori keagamaan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui gerakan literasi keagamaan peserta didik secara langsung akan terlibat aktif dalam kegiatan yang menumbuhkan karakter religius dengan kegiatan shalat berjamaah maupun baca tulis Al-Qur'an. Gerakan literasi keagamaan sangat sesuai jika digencarkan sebagai upaya memperbaiki kerusakan moral dan akhlak anak bangsa. Fenomena saat ini mengenai karakter religius peserta didik yang rendah dapat ditandai dengan kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahkan kegiatan sehari-hari yang melenceng dari peserta didik yang berkarakter seperti kepatuhan kepada guru dan sopan santunnya.

Menyikapi fenomena merosotnya moral dan akhlak anak bangsa, SD Negeri 1 Girimarto menggerakkan literasi keagamaan sebagai strategi pembinaan karakter religius pada siswa. Pelaksanaan gerakan ini didasari oleh beberapa hal, menurut hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yang melatar belakangi gerakan literasi keagamaan yaitu:

Tabel 2. Indikator perlunya diadakan gerakan literasi keagamaan

No.	Indikator	Hasil observasi dan wawancara
1.	Kedisiplinan beribadah	Peserta didik kurang disiplin dalam beribadah, contohnya pelaksanaan salat yang tidak kompak
2.	Minat baca Al-Qur'an	Terdapat banyak peserta didik yang jarang membaca Al-Qur'an, cara membaca yang kurang fasih dan hafalan surat pendek yang masih rendah
3.	Tutur kata dan kesopanan peserta didik	Kondisi peserta didik dalam bertutur kata tergolong kurang sopan, sering menggunakan kata-kata yang kasar dengan nada yang membentak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terstruktur dengan narasumber, didapat data seperti tabel diatas. Melalui latar belakang fenomena dan kondisi peserta didik mengenai karakter religius tersebut, peneliti akan mengkaji tentang gerakan literasi keagamaan sebagai strategi pembinaan karakter religius pada peserta didik

sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan gerakan literasi keagamaan di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, serta bagaimana terjadinya dan *field research* digunakan peneliti untuk turut aktif dan terjun langsung dalam mengamati dan berpartisipasi mengenai fenomena yang dikaji. Teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan cara mengamati bagaimana pelaksanaan literasi keagamaan sebagai pembinaan karakter religius siswa sekolah dasar. Interview dilakukan kepada tiga informan berbeda, yaitu 1) kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum sekolah, bagaimana kegiatan belajar mengajar di sekolah, bagaimana kebiasaan literasi selama berada di sekolah serta karakter religius peserta didik yang terbentuk selama berada di sekolah, 2) guru PAI untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan siswa dalam sudah menerapkan literasi sebagai penunjang materi pelajaran khususnya materi keagamaan yaitu agama Islam, dan 3) peserta didik untuk mendapat informasi berkenaan dengan kegiatan literasi yang sudah diterapkan di sekolah tersebut serta sejauh mana mereka melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil penilaian sikap peserta didik, penilaian hasil belajar pada pembelajaran PAI, proses kegiatan literasi keagamaan dan karya-karya yang berhubungan dengan objek penelitian. Selanjutnya teknik keabsahan dengan triangulasi sumber, peneliti dan metode. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi, display data dan kesimpulan.

## **B. Pembahasan**

Pada era globalisasi saat ini, kecakapan literasi peserta didik bersangkutan erat dengan desakan keterampilan membaca yang berakhir pada kecakapan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif. Kehadiran literasi diikhtiarkan untuk menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan agar para peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. SD Negeri 1 Girimarto memiliki berbagai program literasi, begitu juga dengan literasi keagamaan. Kegiatan literasi keagamaan di SD Negeri 1 Girimarto tentunya sudah melalui proses persiapan yang sangat matang agar penanaman karakter religius melalui literasi keagamaan yang diselenggarakan bisa tepat sasaran.

Pada pembelajaran sehari-hari literasi keagamaan terintegrasi melalui beberapa indikator yang nampak, contohnya pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar serta membaca surat-surat pendek maupun Al-Qur'an. Kemudian dibantu dengan

kegiatan diluar pembelajaran kelas sebagai upaya mengembangkan minat, bakat dan karakter peserta didik, gerakan literasi keagamaan yang dilaksanakan yaitu cerita islami, kunjungan perpustakaan, pojok baca, menghafal bacaan shalat, melaksanakan salat duha dan dzuhur, serta khitobah. Pelaksanaan gerakan literasi keagamaan tidak hanya dilaksanakan secara rutin harian atau program mingguan, namun terdapat beberapa kegiatan insidental. Kegiatan insidental ini biasanya digunakan untuk memperingati hari-hari Islam, seperti perayaan Idul Fitri dan memperingati Isra Miraj.

Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar sudah ditanamkan sejak peserta didik kelas satu dan berlanjut sampai kelas enam. Kegiatan berdoa dilaksanakan seperti berdoa pada umumnya yaitu dengan dipimpin salah satu peserta didik. Berdoa saat hendak memulai dan mengakhiri kegiatan merupakan salah satu *religious culture* yang selalu dibiasakan untuk peserta didik. Aturan sekolah yang membiasakan berdoa supaya peserta didik senantiasa mengingat Allah di setiap aktivitas mereka dan mengharap kelancaran dalam menuntut ilmu. Hal tersebut selaras dengan tujuan membaca doa, yaitu untuk: 1) pembiasaan peserta didik untuk selalu berdoa ketika melakukan aktivitas, 2) sebagai bentuk berserah diri kepada Allah untuk menjalankan kegiatan belajar supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan kekal, dan 3) melalui berdoa dapat memberi sugesti peserta didik untuk lebih bersemangat dalam kegiatan belajar yang lebih baik (Irwansyah and Tanjung, 2021). Dengan membaca doa diharap akan keluar nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan pemahaman diri, pikiran lebih baik, lebih semangat, lebih fokus belajar, lebih mudah menyerap ilmu dan taat kepada Allah. Setelah berdoa peserta didik dibimbing guru untuk membaca buku yang disediakan di pojok baca atau guru membimbing peserta didik untuk membaca surat-surat pendek. Pada saat membaca surat pendek, seluruh peserta didik akan membaca secara bersamaan. Membaca surat pendek dapat membiasakan peserta didik untuk mengucapkan kata maupun kalimat yang baik sehingga mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam membedakan perilaku baik dan perilaku tidak baik (Abdul Muid, 2022).

Setelah kegiatan pembuka dilakukan, maka pembelajaran inti akan dilaksanakan. Disela-sela pembelajaran inti, peserta didik juga menerapkan melaksanakan shalat sunnah dhuha pada jam menjelang istirahat sampai istirahat selesai atau sesuai kesepakatan kelas masing-masing. Persiapan shalat dhuha oleh peserta didik dimulai dengan mempersiapkan alat alat pribadi, mengambil air wudhu, kemudian menuju mushola dan mengerjakan shalat sunnah. Shalat dhuha ini dijadikan upaya untuk mengoptimalkan output mental peserta didik dalam berkarakter sehingga hati dan pikiran peserta didik selalu dihiasi dengan keimanan. Dalam beberapa kesempatan, guru juga menyampaikan penguatan kepada peserta didik bahwa kegiatan shalat dhuha yang rutin dilaksanakan ini merupakan sarana untuk menyempurnakan shalat wajib serta

mendapatkan keuntungan besar jika melaksanakan. Dengan adanya shalat dhuha, peserta didik mampu menumbuhkan sikap kebersamaan, mendisiplinkan beribadah tepat waktu dan mengajarkan untuk manajemen waktu dengan efisien (Sri Fariyati, 2022).

Selain pelaksanaan shalat dhuha, peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Shalat dzuhur dilaksanakan untuk kelas tinggi (empat, lima dan enam) dikarenakan kelas bawah sudah mengakhiri pembelajaran sebelum memasuki waktu dzuhur. Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan per kelas, dimulai dari kelas terendah sampai kelas paling tinggi dan dipimpin oleh salah satu guru. Shalat Dzuhur berjamaah ini menjadi kegiatan yang terus dipraktikkan di luar jam pembelajaran kelas untuk membantu peserta didik menjadi lebih teratur, tertib, dan taat dalam menjalankan ibadah. Adanya pembiasaan positif shalat dzuhur berjamaah, diharapkan mampu untuk menjadikan peserta didik patuh dan aktif pada pelaksanaan shalat fardhu. Shalat dzuhur berjamaah mengajarkan peserta didik mengenai keutamaan shalat berjamaah, diantaranya yaitu dilipatgandakan pahala shalatnya, shalat berjamaah lebih disukai oleh Allah Swt., dan meningkatkan kualitas beribadah. Shalat yang dijalankan peserta didik secara disiplin dan teratur akan berdampak pada kedisiplinan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, oleh sebab itu pembiasaan shalat berjamaah di sekolah sangat penting dan perlu dilestarikan supaya peserta didik terlatih sejak dini untuk menjadi pribadi yang disiplin pada segala hal. Untuk seseorang yang sudah menjalankan shalat berjamaah secara khusyuk akan memupuk sikap positif seperti religiusitas serta hubungan sosialnya.

Literasi keagamaan pada program mingguan biasanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu, seperti apel pagi yang diisi dengan cerita islami maupun pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Apel pagi ini dimulai sebelum peserta didik masuk ke kelas, seluruh peserta didik akan dikumpulkan menjadi satu di halaman sekolah. Peserta didik berbaris sesuai kelas masing-masing dan mulai menyimak paparan materi yang disampaikan guru atau kepala sekolah. Rangkaian kegiatan apel akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, begitu juga dengan isi materi yang akan disampaikan oleh pemimpin. Selain kegiatan apel pagi, kunjungan perpustakaan sebagai pengembangan gerakan literasi keagamaan juga dilaksanakan secara bergilir dan tidak rutin setiap hari. Dalam dua hari per minggu setiap kelas diberi jadwal kunjungan perpustakaan. Perpustakaan menjadi sarana pendukung peserta didik dalam kegiatan berliterasi karena dengan perpustakaan dapat menaikkan ketertarikan membaca, menggali pengetahuan dan ilmu, sumber menimba pelajaran dan referensi, serta mencari jalan keluar perkara yang dihadapi (Sri Fariyati, 2022). Kegiatan kunjungan perpustakaan dapat menimbulkan peserta didik menjadi lebih cinta terhadap membaca dan berguna untuk

memperkaya ilmu maupun wawasan keagamaan peserta didik yang diperoleh diluar jam pembelajaran agama.

Kegiatan insidental sebagai penunjang gerakan literasi keagamaan yang sering dilakukan yaitu Semarak ramadhan dan pesantren kilat. Semarak Ramadhan adalah program kegiatan Islam yang berlangsung selama bulan suci Ramadhan dan mencakup hal-hal seperti membaca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan tadarus Al-Qur'an terdapat pembagian tempat yaitu mushola untuk peserta didik yang fasih Al-Qur'an dan ruang kelas untuk peserta didik tahap Iqro' sampai juz amma. Kemudian pesantren kilat biasanya dilaksanakan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an, kultum, dan pemaparan materi religi. Dari kegiatan semarak ramadhan dan pesantren kilat ini sekolah mengharapkan adanya peningkatan ilmu pengetahuan agama Islam para peserta didik. Peserta didik akan disampaikan pemahaman agama yang nantinya bisa diamalkan pada aktivitas sehari-hari. Peserta didik juga akan mendalami ajaran agama supaya terpatrit menjadi pembiasaan dan karakter yang religius. Ajaran yang disampaikan seperti ibadah, keimanan dan akhlak serta materi yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits. Rangkaian kegiatan pada semarak ramadhan dan pesantren kilat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang teguh, tidak mudah terhasut situasi yang tercela, memiliki pribadi yang berprinsip, mampu menghadapi tantangan serta memberi solusi sesuai kaidah agama. Kegiatan tersebut juga mengajak peserta didik untuk menumbuhkan sikap kebersamaan dan interaksi sesama teman.

Kegiatan insidental selanjutnya yaitu perayaan idul fitri yang dilaksanakan pada hari pertama masuk sekolah setelah libur lebaran. Kegiatan ini akan diisi dengan acara halal bihalal yang dijadikan tradisi turun temurun dan harus tetap dilestarikan. Adanya halal bihalal akan dijadikan refleksi pembelajaran agama Islam untuk menegakkan persaudaraan serta berbagi kasih dihari yang suci. Pada rangkaian acara ini tentu saja terdapat ceramah dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang selaras dengan pelaksanaan gerakan literasi keagamaan. Perayaan idul fitri dan halal bihalal mengajarkan seluruh warga sekolah untuk saling memaafkan antar sesama mengingat dalam proses belajar maupun interaksi di lingkungan sekolah tidak luput dari kesalahan yang terjadi karena sengaja maupun tidak sengaja. Oleh sebab itu kegiatan ini dapat meleburkan semua dosa-dosa dan menjadikan manusia seperti terlahir kembali. Kegiatan ini juga menjadikan suasana sekolah lebih harmonis, sehingga dapat memaksimalkan potensi peserta didik untuk berkarakter terpuji. Halal bihalal dijadikan ajang silaturahmi seluruh warga sekolah sehingga dapat mempererat tali persaudaraan serta mengajarkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ada dilingkungan sekitar.

Selain perayaan hari Idul Fitri, memperingati Isra Miraj merupakan kegiatan insidental berikutnya. Dalam memperingati peristiwa bersejarah umat Islam yaitu Isra

Mi'raj, seluruh warga sekolah akan mengikuti rangkaian acara yang dilaksanakan, seperti pembekalan materi keislaman oleh guru PAI, penayangan video-video religi, bershawat, dan diakhiri dengan shalat dzuhur berjamaah. Pada kegiatan ini peserta didik diingatkan kembali mengenai keimanan dan ketakwaan sebagai hamba Allah, sehingga melalui peringatan Isra Mi'raj yang diselenggarakan dapat meningkatkan sikap religius sebagai seorang hamba, memberikan pemahaman ajaran islam untuk pembentukan karakter serta budaya islami di sekolah. Memperingati Isra Mi'raj merupakan fasilitas sekolah dalam syiar Islam dimana Islam mengajarkan kedamaian dan ketenangan bagi seluruh warga sekolah dan lingkungan sekitar. Kegiatan memperingati Isra Mi'raj sejalan dengan tujuan pembelajaran Agama Islam yaitu dapat membangun dan membentuk manusia insan kamil dengan memiliki dua nilai yaitu nilai sosial dan spiritual yang mengantarkan seseorang pada kesadaran diri sebagai manusia (Febriantoni, 2022). Pada pelaksanaan kegiatan insidental tersebut, seluruh warga sekolah biasanya menggunakan busana muslim agar atmosfer keislaman lebih terasa. Macam-macam kegiatan insidental tersebut diringkas pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Kegiatan Insidental Literasi Keagamaan

No.	Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Semarak Ramadhan	Diselenggarakan selama bulan suci Ramadhan dan dikemas dengan kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, Iqro, dan Juz Amma
2.	Pesantren kilat	Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan Ramadhan yang meriah yang meliputi pembacaan Al-Qur'an, kultus, dan presentasi keagamaan.
3.	Idul Fitri – Halal Bihalal	Dilaksanakan sehari setelah libur lebaran pada hari pertama sekolah. Halal bihalal dilakukan untuk penyesalan.
4.	Isra' Miraj	Perayaan Isra' Miraj diisi dengan pembekalan materi keislaman oleh guru PAI, penayangan video-video religi, bershawat, dan diakhiri dengan salat dzuhur berjamaah.

Uraian kegiatan literasi keagamaan diatas membuktikan bahwa gerakan literasi keagamaan tidak hanya seputar membaca dan menulis, namun mengajak peserta didik langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak semata-mata membaca dan menulis melainkan melingkupi kapabilitas *critical thinking*,

menggunakan sumber pengetahuan berupa cetak, visual, ataupun digital (Rohim & Rahmawati, 2020). Gerakan literasi keagamaan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan indikator literasi agama, dimana dalam proses kegiatannya menggunakan teks-teks sakral keagamaan yang digunakan antar generasi yang digunakan saat ritual keagamaan dan bagian dari identitas. Teks-teks tersebut berpangkal dari kitab suci Al-Qur'an, Iqro', dan juz amma.

Eksistensi literasi keagamaan yang diselenggarakan sekolahan akan beriringan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Gerakan literasi keagamaan yang diterapkan saat ini baik dari kegiatan harian, mingguan maupun kegiatan insidental telah memengaruhi peningkatan karakter religius peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan karakter religius sebelum dan sesudah diterapkan gerakan literasi keagamaan pada peserta didik. Menurut hasil wawancara terstruktur dengan para subjek, perbedaan karakter peserta didik disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Perbedaan Karakter Religius Peserta didik

<b>Karakter Religius Peserta didik</b>	
<b>Sebelum Pelaksanaan Literasi Keagamaan</b>	<b>Sesudah Pelaksanaan Literasi Keagamaan</b>
Kegiatan beribadah peserta didik belum tertib	Pola beribadah peserta didik menjadi sistematis dengan adanya pembiasaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah
Minat baca Al-Qur'an dan jumlah hafalan yang rendah	Peserta didik menjadi paham mengenai mahraj dan tajwid sehingga mempermudah banyaknya hafalan
Tutur kata peserta didik kurang sopan	Peserta didik menjadi sopan baik dalam perkataan maupun perbuatannya

Tabel diatas menyatakan bahwa pembiasaan literasi keagamaan dapat mempengaruhi karakter religius peserta didik. Munculnya karakter religius ini tidak hanya berada di lingkungan sekolah saja, melainkan peserta didik tetap mengembangkan pembiasaan religius di luar sekolah seperti dengan mengikuti TPQ dan kajian dilingkungan sekitar. Peningkatan ketaatan beribadah dapat dilihat dari beberapa peserta didik yang terbiasa dengan melaksanakan puasa sunnah dan ibadah sunah lainnya. Peserta didik juga menambah hafalan secara mandiri dari rumah dengan support orang tua atau walinya, situasi ini secara tidak langsung akan mempermudah

dan melancarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam karena peserta didik secara mandiri sudah belajar keagamaan diluar jam kelas. Kesopanan peserta didik diluar sekolah dapat dilihat dengan cara interaksi bersama masyarakat sekitar, dimana peserta didik menggunakan bahasa yang halus, nada bicara yang lembut, dan tingkah laku santun.

Karakter religius peserta didik dapat terbentuk melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diterapkan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan karakter tidak sekadar mencerdaskan anak pada perspektif kognitif, melainkan akan menyertakan perasaan dan kerohanian, tidak melulu mengisi otak anak dengan ilmu pengetahuan, namun pendidikan karakter yakni ikhtiar yang disusun dan dilakukan secara sistematis untuk menolong peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma agama, hukum, adat budaya dan tata krama (Swandar, 2017).

Setiap pelaksanaan program pada suatu lembaga tentu saja ditemukan faktor-faktor saat proses pelaksanaannya, di SD N 1 Girimarto pada proses pelaksanaan gerakan literasi terdapat faktor pendukung dan penghambat. Berikut faktor pendukungnya:

1. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah komponen yang krusial untuk menunjang keberhasilan suatu program kegiatan. Oleh sebab itu, pihak sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi keagamaan berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan. Sarana dan prasarana yang mendukung gerakan literasi keagamaan yaitu dengan adanya bangunan perpustakaan sekolah yang didalamnya mampu memfasilitasi peserta didik untuk berliterasi melalui koleksi buku yang bervariasi dan memadai. Kemudian adanya pojok baca di setiap kelas juga mendorong keberhasilan gerakan literasi keagamaan. Tersedianya mushola dan alat ibadah merupakan salah satu sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan gerakan literasi keagamaan.

2. Pendidik dan tenaga pendidik

Keberadaan pendidik dan tenaga pendidik di sekolah adalah membantu, membimbing, mengajar, serta mengarahkan kepribadian seseorang pada tujuan pembelajaran. Peran pendidik dan tenaga pendidik dalam membantu proses pelaksanaan gerakan literasi keagamaan sangat bermanfaat untuk mencapai keberhasilan program ini. Sikap profesional dapat dilihat dengan bagaimana cara membimbing peserta didik dalam mempersiapkan serta melaksanakan literasi keagamaan.

### 3. Kerjasama dengan pihak berwenang

Adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak berwenang seperti takmir masjid dan wali murid menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program di sekolah. Takmir masjid akan berperan dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang bersangkutan dengan literasi keagamaan, begitu juga dengan keberadaan wali murid.

Sedangkan faktor penghambat yaitu belum adanya guru agama yang pokok di SD Negeri 1 Girimarto. Sebagai guru tentu saja memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab, menurut Hamdani Bakran ADz-Dzakiey guru perlu menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan sebagaimana diharapkan (Sopian 2016). Saat ini guru PAI yang mengajar merupakan guru sampiran, dimana beliau masih memiliki kepentingan dari sekolah induk. Hal ini yang menjadikan penghambat program literasi keagamaan karena guru PAI tidak bisa fleksibel dan harus menentukan jadwal jika ingin mengadakan kegiatan. Ketika guru PAI hanya sampiran maka tidak menutup kemungkinan terjadinya bentrok jam mengajar antara sekolah induk dengan sekolah sampirannya.

### C. Simpulan

Gerakan literasi keagamaan merupakan salah satu program yang mengajak peserta didik untuk meningkatkan minat baca dan mengaplikasikan ilmu keagamaan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keagamaan memiliki beberapa kategori pelaksanaan, yaitu dengan jadwal rutin harian, mingguan serta kegiatan insidental. Contoh kegiatan harian berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca surat pendek, pojok baca, salat duha dan salat zuhur. Kemudian kegiatan mingguan yaitu apel pagi yang diisi dengan cerita islami maupun membaca ayat Al-Qur'an secara bersama-sama dan kunjungan perpustakaan. Kemudian yang terakhir yaitu kegiatan insidental seperti perayaan hari besar islam idul fitri dilanjut dengan halal bihalal dan memperingati isra miraj.

Eksistensi literasi keagamaan yang diselenggarakan sekolahan akan beriringan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Perubahan karakter ini dapat dilihat melalui kedisiplinan dalam beribadah, minat baca Al-Qur'an dan jumlah hafalan yang meningkat serta kesopanan tutur kata peserta didik. Dalam upaya pelaksanaan gerakan keagamaan ini terdapat beberapa faktor pendukung seperti sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga pendidik yang profesional, serta kerjasama dengan pihak berwenang. Sedangkan faktor penghambat yaitu tidak adanya guru Pendidikan Agama Islam yang pokok, karena guru hanya sebagai sampiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muid, Umi Latifah. 2022. "Pembiasaan Melafalkan Surat-Surat Pendek Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Nurul Huda Sambisari Surabaya." *JIPPI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam* 33(1): 1–12.
- Aji Sofanudin, Dkk. 2020. *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik*. 1st ed. ed. Aji Sofanudin dan Ahmad Muntakhib. Yogyakarta: Diva Press.
- Djamaluddin, Ahdar. 2014. "Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy)." *Istiqla'* 1(2): 129–36.
- Febiantoni, Fungsi. 2022. "Nilai-Nilai Karakter Peristiwa Isra Mi'raj Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Humanika* 22(1): 41–64.
- Habibah, Maimunatun, and Siti Wahyuni. 2020. "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Ra Km Al Hikmah Kediri." *JCE (Journal of Childhood Education)* 4(1): 120.
- Huda, Udey Riyadul. 2016. "Upaya Menanamkan Literasi Moral Keagamaan Pada Siswa Sekolah Dasar." <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>. 3(1): 34–41.
- Irwansyah, Irwansyah, and Nurmahani Tanjung. 2021. "Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan KeIslaman* 3(2): 41–48.
- Kadi, Titi. 2020. "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Islam Nusantara* 04(01): 81–91. <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.
- Kholidah, Nur Lilik dkk. 2019. "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri" *Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri*. 1st ed. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Ngurah Surangga, I Made. 2017. "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3(2): 154.
- Nurzakiyah, Cucu. 2018. "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral." *Jurnal Penelitian Agama* 19(2): 20–29.
- Rohim, cahya dhina, and Septina Rahmawati. 2020. "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Sekolah Dasar Negeri." *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 6(3): 2.
- Sopian, Ahmad. 2016. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1(1): 88–97.
- Srifariyati. 2022. "Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Bersama Dalam

- Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas V Mi Miftahul Ulum Kejene Randudongkal Pematang Tahun.” 1: 93–109.
- Sudrajat, Ajat. 2011. “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1): 47–58.
- Sulistiyawati, Prihatin, Vera Hayatun Sunnah, and Dwi Agus Setiawan. 2018. “Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi Dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang.” *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 8(2): 37–44.
- Suyono, Harsiati Titik, and Ika Sari Wulandari. 2017. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 26(2): 116–23. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>.
- Swandar, Refi. 2017. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul.” *Laporan Penelitian*: 27.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**